

PERANCANGAN BUKU MENGENAI SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUSIK FOLK DI KOTA BANDUNG

BOOK DESIGN ABOUT HISTORY AND DEVELOPMENT OF FOLK MUSIC IN BANDUNG CITY

Nur Aziz Edy Pratama¹, Drs. Nugroho Sulistianto, M.Sn²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹zizadye@gmail.com, ²nugrohosulistianto@yahoo.com

Abstrak

Musik merupakan elemen yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan hingga saat ini pada umumnya tidak ada seorang pun dapat lepas dari kegiatan musik. Tidak hanya sekedar bunyi dan suara, unsur-unsur di dalam musik berupa nada, irama, dan keselarasan adalah unsur yang dapat mewujudkan keindahan dalam musik tersebut. Salah satu hasil dari pengaruh budaya populer yang masuk ke Indonesia adalah aliran musik *folk*. Hal tersebut menjadikan musik *folk* berkembang di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya kota Bandung. Menilik pengertian bahwa *folk* dapat mewakili identitas masyarakat hingga kepada seluruh konflik dan eksotismenya, media informasi dibutuhkan sebagai arsip untuk menjelaskan bagaimana sejarah dan perkembangan, hingga populernya musik *folk* di kota Bandung. Seringkali rekam jejak sebuah grup musik atau musisi hilang begitu saja, sehingga tidak bisa dinikmati dan dipelajari oleh generasi penerusnya. Melalui hal tersebut, informasi dapat diketahui oleh generasi mendatang bahwa apa yang sedang dikerjakannya adalah meneruskan dari generasi yang lalu. Pada akhirnya dibutuhkan usaha untuk merekap dan merancang media informasi mengenai perkembangan musik *folk* di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan metode pendekatan AIO (*Activity, Interest, Opinions*) untuk mengetahui karakteristik audiens, serta metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan dari media yang akan dirancang. Media informasi yang dirancang merupakan sebuah buku ilustrasi dimana target audiens adalah di kota Bandung. Pentingnya remaja mengetahui tentang sejarah karena mereka hidup di zaman sekarang bukan masa lalu, dan sejarah merupakan pembelajaran untuk kedepannya.

Kata kunci: Buku, Musik, *Folk*, Sejarah, Perkembangan, Kota Bandung.

Abstract

*Music is an element that is very close to human life and until now in general there is nothing that can be separated from musical activities. Not only sounds and sounds, the elements in music in the form of tone, rhythm, and harmony are elements that can create beauty in music. One result of the influence of popular culture that entered Indonesia was folk music. This makes folk music develop in major cities in Indonesia, one of which is the city of Bandung. Given the idea that people can represent the identity of society for all conflicts and exoticism, media information is needed as an archive to explain how history and development are, for the popularity of folk music in the city of Bandung. Often the track record of a music group or musician just disappears, so it cannot be enjoyed by the next generation. Through this, information can be known by future generations that what is being done is continuing from the past generation. In the end, an effort to recap and design information media about the development of folk music in the city of Bandung. This study uses qualitative data collection methods and methods of the AIO approach (*Activity, Interest, Opinions*) to determine the characteristics of the audience, as well as the SWOT analysis method to determine the advantages and disadvantages of the media to be designed. The information media designed is a picture book where the target audience is in the city of Bandung. The importance of teenagers knowing about history because they live in the present is not the past, and history is learning for the future.*

Keywords: Books, Music, Folk, History, Development, City of Bandung.

1. Pendahuluan

Musik *folk* merupakan salah satu dari berbagai macam jenis aliran atau genre musik yang tersebar diseluruh wilayah negara di dunia. Musik *folk* hadir ditengah lingkungan masyarakat bergantung pada keadaan sosial dan letak geografis dimana mereka bermukim. Menurut Duncan Emrich (1946:355), istilah atau kata *folk* digunakan pertama kali pada tahun 1846 oleh Thomas William, seorang penulis berkebangsaan Inggris. Thomas William menggunakan kata-kata atau istilah *folk* untuk menggambarkan tradisi, adat istiadat, dan cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat lokal dengan menggunakan kata-kata berupa *folk song*, *folk music*, dan *folk dance* dalam setiap tulisannya. Sebelum meluas, istilah tersebut hanya dikenal dan digunakan oleh beberapa kelompok saja. *Folk* dalam bahasa Indonesia memiliki arti rakyat, atau pada merek “*Volk*” kendaraan buatan Jerman, *Volk* memiliki arti yang serupa, yaitu orang-orang secara keseluruhan. Sehingga jika dikaitkan dengan musik, *folk* merupakan musik yang lekat dengan kesederhanaan dan keseharian masyarakat atau orang banyak.

Berbeda dengan *world music* atau musik etnik yang kental dengan aturan (kode etik) dan bersifat sakral, musik *folk* tidak terikat dengan aturan atau bersifat bebas dan lebih leluasa dalam proses eksplorasi corak musiknya. Kebanyakan musisi *folk* menciptakan karyanya dengan cara menggabungkan atau mengambil unsur dari musik etnik yang berbeda kedalam sebuah lagu. Oleh karena itu, musik *folk* tercipta dari corak musik etnik menggunakan instrumen yang biasa dimainkan sehari-hari untuk mengusir kebosanan atau menceritakan tentang pengalaman dan kegiatan yang dijalani sehari-hari. Secara teknis musik *folk* dapat digambarkan sebagai musik analog, karena pada dasarnya musik *folk* menggunakan alat musik sederhana (gitar akustik, ukulele, akordion, harmonika, dan lainnya), penggunaan alat musik digital sangat diminimalisir dan hal tersebut dapat dikatakan menjadi lambang atau identitas dari musik *folk* itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi dalam instrumen musik, penggunaan alat musik digital atau moderen mulai digunakan untuk beradaptasi atau menyesuaikan musiknya dengan era dimana musik tersebut diciptakan dan diperdengarkan.

Menilik penulisan bahwa *folk* dapat mewakili identitas masyarakat hingga kepada seluruh konflik dan eksotismenya, media informasi dibutuhkan sebagai arsip untuk menjelaskan bagaimana runtutan rekam jejak sejarah dan perkembangan gaya musiknya, baik dari segi penggunaan instrumen atau alat musiknya maupun tema yang diceritakan didalam musiknya. Pada era yang modern dan serba canggih seperti saat ini, pengarsipan masih jadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, khususnya di bidang musik. Seringkali rekam jejak sebuah band atau musisi hilang begitu saja, sehingga tidak bisa dinikmati oleh generasi penerusnya. Melalui hal tersebut, informasi dapat diketahui oleh generasi mendatang bahwa apa yang sedang dikerjakannya adalah meneruskan dari generasi yang lalu. Kemudian diharapkan media tersebut dapat dipahami dan menjadi sebuah media informasi yang dapat menyampaikan ilmu atau mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa musik *folk* sebagai bagian dari komunikasi dan dalam esensinya mewakili konflik yang terjadi dalam menjalani kehidupan berkesenian musik didalam lingkungan masyarakat.

2. Landasan Pemikiran

Perancangan adalah sebuah kegiatan yang mempunyai sebuah tujuan untuk mendesain sistem baru atau memperbaikinya yang dapat menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi perusahaan yang sudah melewati berbagai pemilihan sistem sehingga menemukan yang terbaik (Al-Bahra Bin Ladjamudin, 2005:39).

Dalam melakukan komunikasi, manusia memerlukan media yang dapat menyambungkan antara manusia satu dan lainnya. Menurut Suryanto (2015:185) dalam Pengantar Ilmu Komunikasi, media informasi adalah perantara yang digunakan dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut.

Buku adalah sebuah kumpulan pemikiran yang berisi ilmu pengetahuan maupun sebuah analisa dari penulisnya terhadap kurikulum yang secara tertulis, disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi penjelasan secara visual maupun grafis dan dilengkapi pendataan sumber dari daftar pustaka (Kurniasih, 2014:60) dan menurut Alex Sobur (2014:103) buku memiliki jumlah paling sedikit 49 halaman, bila kurang bisa dikatakan itu adalah sebuah pamflet.

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, pengertian arsip atau kintaka adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Fotografi dokumentasi menurut Argi Gumilar merupakan visualisasi dari dunia nyata, dilakukan oleh seorang fotografer ditunjukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Foto dokumentasi lebih mementingkan realitas sebagai elemen utama, sedangkan estetika dan kreativitas berfungsi sebagai pelengkap saja. Sementara itu, teks pengantar berguna untuk memberikan konteks yang diperlukan, setidaknya menurut sang fotografer, agar audiens mendapatkan pesan yang utuh dari foto yang disajikan. Fotografi dokumentasi berguna untuk membuka wawasan audiens, melihat kejadian yang terjadi di luar sana.

Menurut Remy Sylado (1983:7) musik merupakan salah satu elemen atau bagian dari manusia yang paling tua, sehingga seluruh bangsa dan negara didunia yang memiliki musik dan lagu kebangsaan. Musik bukan sekedar bunyi dan suara saja, melainkan adanya unsur-unsur lain dalam musik yang membuat musik tersebut menjadi baik ataupun indah. Hal tersebut merujuk pada sebuah analisis yg dituliskan oleh Amir Pasaribu (1986:9), bahwa arti musik sebagai salah satu nilai kebudayaan manusia bukanlah sebuah bahasan atau barang baru.

Menurut Amir Pasaribu (1986:13) manusia tidak hanya tertarik dengan musik, mekainkan menjadi salah satu kebutuhan. Kebutuhan musik tersebut terjadi dalam bentuk yang bagaimanapun, ketertarikan terhadap musik yang baik, bermutu, atau memiliki nilai yang tinggi. Kemudian jika tidak ada musik yang baik, maka musik yang kurang baik akan dikonsumsi karena keterpaksaan, dan hal tersebut yang menyebabkan seseorang terus mendengarkan musik yang kurang baik. Rendahnya apresiasi musik dikalangan pemuda kita terjadi karena kurangnya referensi dan preferensi, salah satu penyebabnya merupakan media konvensional seperti televisi dan radio yang selalu mengarahkan pendengarnya kepada musik komersil yang menjadikan musik seni disebut dengan istilah “musik setinggi langit”. Sudah seharusnya disamping tata bahasa yang dipelajari pada saat bersekolah adalah bimbingan terhadap seni bahasa dan sastra, sehingga kita sendiri dapat menikmati suatu ciptaan seni sastra dunia, khususnya musik dengan pemahaman dan apresiasinya. Dengan demikian kita tidak buta sama sekali tapi dapat secara tegas mempunyai pendekatan dan sadar akan tuntutan seni sastra.

Musik *folk* atau musik rakyat menurut Marsha Tambunan (2004:85), adalah musik yang memiliki perbedaan ciri khas pada berbagai area, daerah, atau wilayahnya. Musik rakyat dari Northdumberland berbeda dari Inggris Selatan; musik dari Hamburg berbeda dari musik Munich atau Tyrol; di Rusia, lagu rakyat di barat berbeda dengan lagu rakyat di timur. Para pekerja di perkebunan kapas Amerika menyanyikan lagu yang tidak diketahui oleh masyarakat yang tinggal di kota industri seperti Boston dan New York. Syair dan nada dari lagu-lagu rakyat dipancarkan melalui indera pendengar, dan mungkin mampu bertahan dalam beberapa versi di tempat yang berbeda, karena lagu-lagu itu secara tidak kentara berubah dalam kurun waktu hanya beberapa tahun. Seni musik, tari, dan bahasa rakyat, lahir dan hidup ditengah-tengah lingkungan mereka. Musik *folk* bisa dibilang sebagai musik seni, yaitu musik yang dicipta oleh seseorang dan tidak anonim. Memakai tradisi notasi, tradisi instrumetasi, dan mempunyai gaya perseorangan yang tidak menolak unsur gaya waktu dan lingkup nasional (Amir Pasaribu, 1986:93-94).

Desain komunikasi visual adalah sebuah bentuk dari proses komunikasi yang melibatkan indra penglihatan atau mata sebagai penangkap citra dan menggunakan bentuk bahasa visual yang menjadikan sebagai media komunikasi. Menurut Suryanto dalam Aplikasi Desain Komunikasi Visual (2004), desain komunikasi visual dapat dimaknai dengan penggabungan seni dan komunikasi yang digunakan untuk kebutuhan bisnis serta komunikasi. Selain hal tersebut, desain komunikasi visual dapat meliputi sebuah keterampilan dan iklan, dan desain komunikasi visual juga menciptakan sebuah identitas visual untuk sebuah produk serta perusahaan tertentu yang dibuat secara informatif dan juga memiliki kelengkapan secara visual melalui penyampaian pesan dalam publikasinya.

Tata letak atau sering disebut sebagai *layout* merupakan penyusunan elemen desain yang memiliki hubungan kedalam suatu bentuk bidang, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna. *Layout* yang dikerjakan melalui proses dan tahapan yang benar bukan tidak mungkin akan berdampak positif pada tujuan apa pun yang ingin dicapai desainer melalui karya desain yang dibuatnya sehingga dapat memaksimalkan tujuan komunikasi yang sudah dirancang terhadap target audiens atau pembaca (Suriyanto Rustan, 2008:9,12).

Tipografi mengandung tujuan komunikasi dan ekspresi artistik, serta bersamaan tipografi menjadi semakin terhubung dengan desain identitas dan rancangan visual pada periklanan. Setiap bentuk huruf dalam sebuah alfabet memiliki keunikan fisik yang menyebabkan mata kita dapat membedakan antara huruf satu dengan yang lain. (Danton Sihombing, 2015).

Fotografi jurnalistik merupakan fotografi sebagai media informasi, Gani dan Kusumalestari mengatakan dalam bukunya (2014:6), bahwa rasanya tidak ada media cetak atau media massa, seperti: majalah, tabloid, dan surat kabar yang tidak menyertakan foto di dalam setiap terbitannya, khususnya di negara Indonesia. Foto juga dapat menjadi daya tarik bagi para pembaca, sebelum membaca konten berita yang ada. “Karya foto disini memiliki kedudukan sebagai daya tarik, maka esensi dari karya foto jurnalistik adalah sebagai penunjang atau pelengkap dari sebuah berita yang ditawarkan.”

Disebutkan bahwa ilustrasi berasal dari kata *illusion*, sebagai pengandaian bentuk lain yang berasal dari para pembuat bentuk ilustrasi tersebut. Ilustrasi dapat hadir di bentuk lain diberbagia media atau variasi, lewat tulisan, gambar dan hal semacamnya (Fariz, 2009:14).

3. Data dan Analisis Masalah

3.1 Data Pemberi Proyek

Berawal dari keisengan, kesukaan, dan keresahan terhadap musik populer Indonesia, terciptalah Alunan Nusantara. Sebuah media informasi yang bersifat kolektif untuk mengumpulkan informasi-informasi serta karya-karya fisik berupa kaset pita dari musisi populer Indonesia untuk kembali disebarakan kepada khalayak umum agar dapat mengetahui bahwa karya musik anak bangsa patut mendapatkan apresiasi dari sejak dulu kala, karena karya musik populer pada zaman dahulu bisa menjadi cikal bakal musik populer Indonesia saat ini.

Upaya yang dilakukan oleh Alunan Nusantara dalam mengarsipkan musik, yaitu menyampaikan informasi tentang musik melalui tulisan, serta audio berupa ulasan mengenai musik berdasarkan opini pribadi maupun narasumber. Saat ini, Alunan Nusantara masih dalam tahap pengembangan, di mana masih menggunakan bantuan dari media sosial berupa Instagram dan secara kolektif menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kampus-kampus yang berada di kota Bandung.

Dengan konsisten, Alunan Nusantara terus mengembangkan materi untuk dapat terus membahas, mengulas, serta melakukan observasi untuk memberikan informasi terhadap musik Indonesia, khususnya musik yang populer pada era lampau terhadap usia remaja hingga dewasa. Di luar upaya dari kegiatan untuk mengarsipkan musik tersebut, Alunan Nusantara memiliki impian untuk mengembangkan upaya lain yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

3.2 Data Produk

Berikut adalah kumpulan data dari musisi dan grup musik *folk* yang aktif berkesenian di kota Bandung dan terbagi menjadi tiga generasi, sebagai berikut.

Tahun		
1964 - 1975	2006 - 2010	2011- 2016
1. Iwan Abdulrachman 2. Bimbo 3. GPL Unpad 4. Remy Sylado 5. Pahama	1. Tigapagi 2. Angsa dan Serigala 3. Mr. Sonjaya 4. Teman Sebangku 5. Nadafiksi 6. Deugalih & Folks	1. Rusa Militan 2. Mustache and Beard 3. Banda Neira 4. Oscar Lolang 5. Alvin and I 6. Alvin Baskoro 7. Parahyena 8. Ka Awang Awang 9. Amigdala 10. Satwa

3.3 Data Khalayak Sasaran

- Letak Geografis
- Demografis
- Psikografis
- Perilaku Konsumen

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Pesan

Buku informasi mengenai sejarah dan musik *folk* ini akan diberi judul “Kintaka”, yang memiliki arti berupa surat atau arsip (KBBI). Kintaka juga dipilih menjadi judul buku karena musik *folk* membawa pesan seperti surat yang ditulis atau diciptakan dengan cara yang sederhana untuk didengarkan atau pun dimengerti oleh masyarakat terutama pendengarnya, bahwa karya yang diciptakan oleh musisi *folk* diangkat dari sebuah kejadian atau kegiatan yang berulang, baik dari kehidupan pribadi sang musisi maupun dalam kehidupan masyarakat dalam lingkup tertentu yang dapat menjadi pembeda dengan aliran musik lainnya.

Konten pembahasan yang akan dikemas menjadi sebuah informasi dalam perancangan media ini adalah sebagai berikut.

- Pengetahuan tentang musik, apresiasi, dan penjelasan tentang musik *folk*.
- Sejarah singkat beserta perkembangan musik *folk* sampai dengan sekarang hingga analisa kedepannya.
- Beberapa profil dari musisi dan grup musik aliran *folk* yang ada dan pernah ada di Kota Bandung, disertai dengan beberapa diskografi dan rilisan lainnya.

4.2 Konsep Kreatif

Penyampaian pesan kepada khalayak sasaran ditentukan dengan cara menyusun konsep kreatif, dalam hal ini adalah penggunaan media informasi cetak berupa buku arsip sekaligus dokumentasi yang dirancang secara menarik agar dapat menggugah gairah membaca bagi khalayak sasarnya, sehingga dapat mudah untuk dimengerti sekaligus dipahami. Buku merupakan media informasi cetak yang paling mudah dipercaya isi dari konten atau informasinya daripada media lain yang belum tentu *valid* sumbernya, selain itu buku yang akan dirancang dapat menjadi barang koleksi yang dapat diturunkan atau diberikan kepada generasi sekarang dan berikutnya agar dapat mempelajari akar dari jejak perjalanan sejarah beserta perkembangan musik *folk* di kota Bandung hingga saat ini.

Perancangan buku berupa pengarsipan ini juga didukung oleh metode atau strategi SCAMPER, sebagai strategi yang telah menentukan inovasi atau konsep pembaharuan apa yang bisa diterapkan pada perancangan ini.

1. *Combine* (Kombinasi)

Kombinasi yang diterapkan adalah penggabungan media cetak dengan media digital berupa buku yang mengarsipkan musik folk dengan musik folk itu sendiri, daftar putar dari media pemutar musik digital (Spotify).

2. *Adapt* (Adaptasi)

Adaptasi yang dilakukan adalah bagaimana caranya menyatukan kombinasi media di atas, yaitu dengan cara menghadirkan QR code pada buku. Sebagai media bantu untuk langsung terintegrasi kepada daftar putar musik digital.

4.3 Konsep Media

a. Media Utama

Penulis menggunakan media utama buku sebagai bentuk untuk menyampaikan informasi mengenai sejarah dan perkembangan musik *folk* di kota Bandung dalam penulisan atau pencatatan ulang sebagai arsip dan dokumentasi dalam kurun waktu antara tahun 1964 hingga 2016, kemudian buku tersebut dicetak menggunakan teknik *digital printing* atau cetak dengan proses digital, dengan konten sebagai berikut.

Tabel 4.1 Susunan Konten Buku Sebagai Media Utama
(Sumber: Data Pribadi)

No.	Judul Bab	Judul Sub Bab	Penjelasan Konten	Urutan
1.	-	1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Prakata	Menceritakan dan menjelaskan sedikit tentang topik pembahasan untuk mengarahkan pembaca dalam menyamakan persepsi bahwa media atau buku ini dirancang bukan untuk menemukan arti dari kata atau istilah dalam musik dan genre folk, melainkan menelusuri dan merangkum perjalanan musik folk kota Bandung dalam sebuah catatan yang bersifat interaktif (audio-literasi-visual).	4
2.	Menelusuri	1. Aliran Folk Dalam Semangat Musik Indonesia	Membahas dan menelusuri lebih dalam tentang istilah musik folk dalam cakupan istilah musik tradisional, musik etnik, serta musik populer Indonesia (khususnya kota Bandung).	2
3.	Menemukan & Mencatat	1. Musik Folk Bandung Dari Waktu Ke Waktu a. Musisi b. Diskografi c. Peristiwa Musik	Menceritakan serta merangkum perjalanan beberapa musisi dan grup musik beraliran folk yang pernah dan ada di kota Bandung.	1
4.	Mengkaji	1. Folk Bandung Hari Ini dan Nanti 2. Penutup	Membuat sebuah hipotesa serta mencoba untuk bersama-sama membaca arah musik dari folk Bandung di era selanjutnya.	3

b. Media Pendukung

Selain media utama, terdapat juga beberapa media lain yang mampu menunjang pesan yang ingin disampaikan dari media utama. Media tersebut merupakan media pendukung dan media promosi yang terdiri dari:

- Daftar Putar Musik Digital (*Digital Playlist*)
- DVD Kompilasi

- Poster (Digital dan Cetak)
- X-Banner
- Buku Catatan (*Notebook*)
- Tas Jinjing (*Tote Bag*)
- Kaos (*T-Shirt*)
- Stiker dan Pin Enamel

4.4 Konsep Visual

1. *Layout*

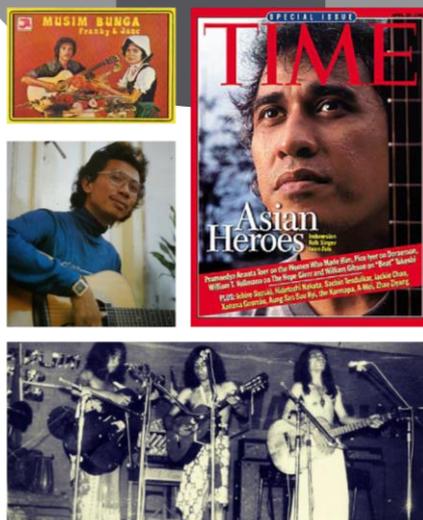
Prinsip perancangan *layout* yang digunakan adalah *emphasis* dengan tata letak teks serta konten ilustrasi yang keseimbangannya asimetris untuk memberikan kesan dinamis dan aktif, serta penggunaan *white space* atau *negative space* (ruang kosong) untuk memudahkan alur membaca agar tidak terlihat atau terkesan penuh dan sesak.



Gambar 4.1 Referensi Perancangan *Layout*
(Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Fotografi Jurnalistik

Fotografi yang digunakan dalam perancangan merupakan fotografi yang diambil dari berbagai macam sumber berita dan informasi yang ada sebelumnya. Karena terdapat kesulitan dalam mengabadikan momen secara pribadi (dengan mengikuti acara dan memotret kejadian secara langsung) maka penulis memutuskan untuk mengumpulkan arsip dari foto yang tersebar diberbagai macam media massa (cetak dan artikel di internet), namun penggunaannya hanya sebatas memenuhi konten pada perancangan ini, bukan untuk tujuan disebarluaskan kembali, karena penulis belum mempunyai izin tersebut.



Gambar 4. 2 Kumpulan Dokumentasi atau Fotografi Jurnalistik

(Sumber: Koleksi Pribadi atas Hasil Usaha Untuk Mengumpulkan Dokumentasi Musik Folk dari Berbagai Macam Media Massa dan Internet)

3. Ilustrasi

Penggunaan ilustrasi dalam perancangan buku pencatatan atau arsip ini adalah ilustrasi dengan teknik *vector digital painting*. Kesan dari ilustrasi yang akan dihasilkan adalah ekspresif yang disesuaikan dengan karakteristik dari khalayak sasaran. Berikut adalah gaya visual dari ilustrasi *folk* yang biasa digunakan oleh musisi dan grup musik dari jenis atau aliran musik tersebut.



Gambar 4. 3 Referensi Perancangan Ilustrasi

(Sumber: Dokumen Pribadi)

4. Warna

Penggunaan warna disesuaikan dengan karakteristik yang sering ditampilkan para musisi *folk* dalam karyanya. Dengan membuat gabungan beberapa warna ke dalam satu palet warna yang memiliki kontras kurang atau sedikit buram dapat memberikan kesan yang dramatis dan puitis.



Gambar 4. 4 Penggunaan Palet Warna

(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Tipografi

Perancangan media utama dan media pendukung menggunakan beberapa jenis huruf (*typeface*) yang kegunaannya disesuaikan dengan fungsi serta kebutuhan dalam penulisan isi dari konten dan topik pembahasan. Berikut adalah beberapa jenis huruf serta kegunaannya.

Abril Fatface
ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
1234567890
 `~!@#\$\$%^&*0_+=<>?:'"}|B;',./

Gambar 4. 5 Tipografi Abril Fatface Sebagai Judul

(Sumber: Dokumen Pribadi)

UNIVERS
 ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890
 `~!@#%&^*()_+=<>?:'\"{[]};',./

Gambar 4. 6 Tipografi Univers Sebagai Sub Judul
 (Sumber: Dokumen Pribadi)

D-DIN
 ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklmnopqrstuvwxyz
 1234567890
 `~!@#%&^*()_+=<>?:'\"{[]};',./

Gambar 4. 7 Tipografi D-Din Sebagai Konten
 (Sumber: Dokumen Pribadi)

4.5 Konsep Bisnis

1. *Attention* (Perhatian)

Koneksi yang terjalin dengan pemberi proyek Alunan Nusantara, merupakan sebuah peluang untuk menjalin koneksi sekaligus menyebarkan informasi terhadap khalayak sasaran. Bentuk perhatian yang diberikan berupa secara spesifik mengenai topik pembahasan tentang musik, khususnya aliran folk. Caranya adalah dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki serta diurus dan diawasi secara langsung oleh Alunan Nusantara, yaitu akun Official LINE@ dengan pengikutnya yang berjumlah 623 orang serta pengikut dari akun Instagram yang berjumlah 1.033 orang.

2. *Interest* (Ketertarikan)

Timbulnya rasa tertarik akan terjadi setelah khalayak sasaran mengetahui informasi yang disebarluaskan dalam bentuk perhatian yang spesifik tentang musik folk kota Bandung, banyaknya kegiatan atau acara musik folk di kota ini juga menjadi nilai tambah yang sekaligus menghadirkan ide tentang peluncuran buku. Dengan cara menghadirkan pembicara serta penampilan langsung dari musisi folk yang ada di kota Bandung ini dapat menimbulkan rasa ketertarikan yang lebih personal.

3. *Search* (Pencarian)

Informasi yang telah diproses oleh khalayak sasaran tersebut, selanjutnya akan menuju kepada tindakan pencarian untuk membeli buku yang akan bekerja sama dengan beberapa distributor berupa toko buku sekaligus musik, yaitu Kineruku, Omuniuum, dan KeepKeep Musik.

4. *Action* (Aksi)

Pembelian buku dapat dilakukan secara langsung atau melalui media sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya. Penjualan buku dilakukan dalam bentuk satu paket utuh yang juga berisikan media pendukung lainnya (CD kompilasi, *t-shirt*, *tote bag*, *notebook*, stiker, dan pin enamel) yang juga akan menjadi nilai tambah sekaligus media promosi berjalan.

5. *Share* (Berbagi atau Membagikan)

Khalayak sasaran dengan karakter atau pola pikir berdasarkan observasi melalui AOI sebelumnya memudahkan penyebaran informasi atau promosi dalam bentuk *social media activation* dan *word of mouth* yang biasa terjadi di lingkungan serta komunitas mereka.

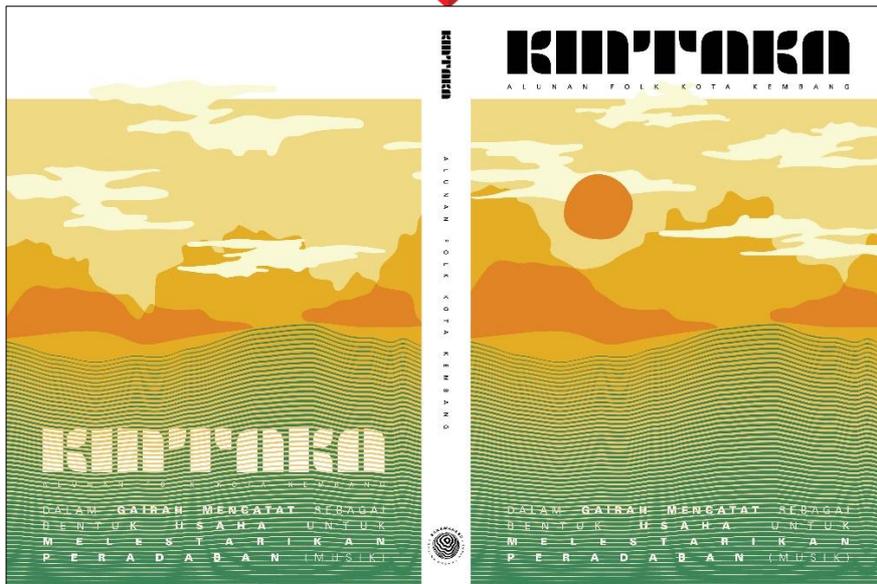
4.6 Hasil Perancangan
4.6.1 Media Utama



Gambar 4. 8 Perancangan Identitas Buku
(Sumber: Dokumen Pribadi)

DALAM GAI RAH MENCATAT SEBAGAI
B ENTUK U SAHA UNYUK
M E L E S T A R I K A N
P E R A D A B A N (M U S I K)

Gambar 4. 9 Perancangan Sub Judul Buku
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 10 Perancangan Sampul Buku
(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.6.2 Media Pendukung



Gambar 4. 11 Perancangan Konten Sosial Media
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 12 Perancangan XBanner
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 13 Perancangan Kaos
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 14 Perancangan Tas Jinjing
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 15 Perancangan Daftar Putar dalam Format CD
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 16 Perancangan Buku Catatan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 4. 17 Perancangan Pin Enamel dan Stiker
(Sumber: Dokumen Pribadi)

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Melalui hasil perancangan yang dimulai dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, hingga Perancangan Promosi Fitur Ruangguru sebagai Sarana Belajar Digital, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurangnya minat terhadap pencatatan musik, khususnya aliran musik folk, membuat khalayak sasaran (18-25 tahun) memiliki tingkat pengetahuan atau pemahaman yang rendah terhadap musik folk di kota Bandung.
2. Belum tersedianya media informasi yang menawarkan atau memberikan bacaan secara spesifik tentang jejak perjalanan serta perkembangan musik folk di Kota Bandung. Media informasi berupa buku yang dirancang dengan konsep inovasi berupa pendekatan melalui media sosial, serta pencantuman QR code untuk terintegrasi langsung kepada media pemutar musik digital, diperirakan menjadi konsep yang paling sesuai dan efektif, karena dua media di atas banyak digunakan oleh khalayak sasaran yang sudah ditentukan.
3. Banyaknya komunitas musik serta beberapa warung kopi yang sering mengadakan kegiatan bermusik, dapat menjadi tolak ukur dari sebuah fenomena banyaknya orang yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai musik folk di Bandung dengan mendatangi tempat tersebut hanya untuk melihat aksi panggung dari musisi yang disuka.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Penulis berharap dengan adanya Perancangan Buku Mengenai Sejarah dan Perkembangan Musik Folk di Kota Bandung dapat memberikan informasi, atau bahkan edukasi bagi yang belum pernah mengetahui tentang pembahasan tersebut. Jika masih terdapat kekurangan, penulis akan lebih fokus dalam mengeksplorasi penggunaan media, visual, dan pesan sehingga karya desain atau hasil rancangan menjadi lebih kreatif serta sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Dengan itu desain visual akan menarik perhatian khalayak sasaran, karena dengan visual dapat menyampaikan berbagai macam bentuk pesan.



Daftar Pustaka

- Kardinata, Hanny. 2015. *Desain Grafis Indonesia dalam Pusaran Desain Gradis Dunia*. Jakarta: DGI Press.
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. *Metodologi Penelitian Visual: Dari Seminar Ke Tugas Akhir*. Bandung: Dinamika Komunika.
- Graver, Amy dan Ben Jura. 2012. *Best Practices for Graphic Designers: Grids and Page Layouts*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Bennet, Audrey (ed). 2006. *Design Studies: Theory and Research in Graphic Design*. New York: Princeton Architectural Press.
- Tschichold, Jan. 1998. *The New Typography: A Handbook for Modern Designers*. Los Angeles: University of California Press.
- Ambrose, Gavin dan Paul Harris. 2006. *The Visual Dictionary of Graphic Design*. Lausanne: AVA Publishing
- Sherin, Aaris. 2012. *Design Elements: Color Fundamentals*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Carter, Rob. Ben D., dan Philip Meggs. 2012. *Typographic Design: Form and Communication*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Oppara, Eddie dan John Cantwell. 2014. *Best Practices for Graphic Designers: Color Works*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Sylado, Remy. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emrich, Duncan. 1946. *California Folklore Quarterly Edisi ke-5*. California: Western States Folklore Society.
- Slobin, Mark. 2011. *Folk Music: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Carlin, Richard. 2006. *American Popular Music: Folk*. New York: Facts on File, Inc.
- Tambunan, Marsha. 2004. *Sejarah Musik Dalam Ilustrasi*. Jakarta: PROGRES.
- Ginting, Astria, dkk. 2007. *Musisiku*. Jakarta: Republika.
- Pasaribu, Amir. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sumarsono, Tatang. 1998. *Sajadah Panjang Bimbo: 30 Tahun Perjalanan Kelompok Musik Religius*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hermiasih, Leilani. 2016. *Ensemble: Mozaik Musik Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: LARAS.
- Mack, Dieter. 1995. *Apresiasi Musik: Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Resmadi, Idhar. 2018. *Jurnalisme Musik: Dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Sumber Lain

- Denny, Sakrie. 2013. *Selayang Pandang Folk Indonesia*. Diakses pada <https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/12/28/selayang-pandang-folk-indonesia/> (15 Agustus 2018).
- Rasudi, Abdul Manan. 2018. *Upaya Memahami Ulang Definisi Folk yang Telanjur Dicap Musiknya Para Penikmat Senja*. Diakses pada https://www.vice.com/id_id/article/43pqqg/upaya-memahami-ulang-definisi-folk-yang-terlanjur-dicap-musiknya-para-penikmat-senja (15 Agustus 2018).
- Mahardicha, Alhabsi. 2016. *Mengenal Musik Folk Lebih Dekat*. Diakses pada <https://www.djarumcoklat.com/article/mengenal-musik-folk-lebih-dekat> (12 Agustus 2018).

Heriyanto, Retno. 2016. Di Balik Lirik Iwan Abdurahman. Diakses pada <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/09/02/di-balik-lirik-iwan-abdurahman-378962> (13 November 2018).

SATSCo. 2016. Fakta Menarik Dibalik Musik Folk. Diakses pada <https://qubicle.id/story/fakta-menarik-dibalik-musik-folk> (29 Oktober 2018).

AW, Titah. 2018. Perjalananku Menikmati Semua yang 'Folk' dari Folk Music Festival 2018. Diakses pada https://www.vice.com/id_id/article/xwkmxj/perjalananku-menikmati-semua-yang-folk-dari-folk-music-festival-2018 (29 Oktober 2018).

AW, Titah. 2018. Perjalananku Menikmati Semua yang 'Folk' dari Folk Music Festival 2018. Diakses pada https://www.vice.com/id_id/article/xwkmxj/perjalananku-menikmati-semua-yang-folk-dari-folk-music-festival-2018 (29 Oktober 2018).

